

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN
ARUS KAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa
Efek Indonesia Tahun 2020-2021)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok*



OLEH :

ALDO SOFARI

191000462201015

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MAHAPUTRA MUHAMMAD YAMIN

TAHUN 2023

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN ARUS KAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*

(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021)

ALDO SOFARI

191000462201015

Pembimbing: 1. DR. LILI WAHYUNI, S.E., M.Si.
2. RITA DWI PUTRI, S.E., M.Si.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Profitabilitas (X1) Terhadap *Financial Distress* (Y), Pengaruh Likuiditas (X2) Terhadap *Financial Distress* (Y), Pengaruh *Leverage* (X3) terhadap *Financial Distress* (Y) dan pengaruh Arus Kas (X4) Terhadap *Financial Distress* (Y), Pengaruh secara simultan Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), *Leverage* (X3) dan Arus Kas (X4) Terhadap *Financial Distress* (Y).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas (X1) berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 3,342 > nilai t tabel 1,97944 dan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Likuiditas (X2) berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y) dengan dibuktikan nilai t hitung sebesar 8,899 > nilai t tabel 1,97944 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Sedangkan *Leverage* (X3) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar $|1,222| < \text{nilai t tabel } 1,97944$ dan nilai signifikansi $0,224 > 0,05$. Kemudian Arus Kas (X4) berpengaruh terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 2,574 > nilai t tabel 1,97944 dan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$. Setelah itu, Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), *Leverage* (X3) dan Arus Kas (X4) berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* (Y). Hasil ini dibuktikan dengan F hitung sebesar $9,847 > 2,758$ dan signifikansi $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: Profitabilitas (X1), Likuiditas (X2), Leverage (X3), Arus Kas (X4) dan Financial Distress (Y).

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan perusahaan dalam era globalisasi ini memberikan dorongan bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik agar dapat bersaing dengan perusahaan lain dan meningkatkan kinerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Meningkatnya persaingan usaha dan rumitnya situasi yang dihadapi oleh perusahaan beberapa tahun belakangan ini mengharuskan kinerja dari setiap manajemen perusahaan untuk menjalankan fungsinya dengan baik dan seefisien mungkin. Dengan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat, mengakibatkan semakin tingginya biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang akan mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat bersaing, perusahaan akan menderita, dan jika ini terus berlanjut, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kemungkinan bangkrut. Mempertahankan keberlanjutan perusahaan merupakan hal yang penting yang harus diperhatikan oleh perusahaan terutama menyangkut keadaan keuangan perusahaan.

Industri manufaktur merupakan industri yang mempunyai peran penting yakni jadi tulang punggung untuk perkembangan ekonomi nasional. Disamping itu, industri manufaktur juga menjadi zona andalan dalam meningkatkan pemerataan mengarah pembangunan yang inklusif serta kesejahteraan untuk masyarakat. Indonesia adalah basis manufaktur terbesar ASEAN, memberikan kontribusi 20,27 pada skala ekonomi di

seluruh negeri. Pertumbuhan industri manufaktur Indonesia saat ini dapat mengubah peran berbasis manufaktur menjadi berbasis produk. Yaumi (2021) menyatakan bahwa industri manufaktur Indonesia merupakan industri manufaktur yang paling besar di ASEAN. Hal ini disebabkan oleh sistem ekonomi Indonesia yang termasuk dalam kelompok satu triliun dollar, yang jelas berbeda dengan negara-negara lain di ASEAN. Sebelum adanya pandemi Covid-19, perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan antusiasme yang positif. Hal ini terlihat dari pencapaian *Purchasing Managers' Index* (PMI) industri pengolahan Indonesia yang disampaikan oleh IHS Markit, pada bulan Februari 2020 menempati posisi 51,9 atau paling menonjol sejak tahun 2005. Namun, setelah masuknya virus covid-19, kinerja industri manufaktur nasional mulai mengalami penurunan secara signifikan, terlihat pada bulan Maret 2020 ditandai dengan melemahnya angka Manufacturing PMI (*Purchasing Managers' Index*) pada sektor manufaktur dari level 51,9 pada bulan Februari 2020 menjadi 45,3 pada bulan Maret 2020 dan terjun bebas ke level terendah menjadi 27,5 pada bulan April 2020 (angka di bawah level 50 merupakan kontraksi pada aktivitas manufaktur). Hal ini diperkuat oleh pernyataan resmi pemerintah melalui kementerian perindustrian pada bulan April 2020 yang menyebutkan bahwa beberapa sektor industri manufaktur mengalami penurunan kapasitas produksi hingga 50 persen, terkecuali industri alat-alat kesehatan dan obat-obatan (Kusumah, 2020).

Peningkatan jumlah kasus Covid-19 menyebabkan Pemerintah Indonesia membuat kebijakan menjalankan strategi PSBB yaitu

Pembatasan Sosial Berskala Besar di berbagai wilayah tanah air. Tujuan dari kebijakan ini adalah memutus rantai penyebaran covid 19 dengan harapan pandemi segera berakhir. Presiden Republik Indonesia pada tanggal 31 Maret 2020 mengesahkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 21 Tahun 2020 tentang PSBB yaitu Pembatasan kegiatan yang bersifat mengumpulkan orang banyak antara lain meliputi kegiatan sekolah dan lingkungan kerja, pembatasan masuk satu daerah ke daerah lain dan pembatasan kegiatan di tempat terbuka yang mengumpulkan banyak orang (Yaumi, 2021).

Hal ini memberikan dampak negatif pada industri manufaktur dengan adanya penurunan daya jual dan beli karena masyarakat lebih selektif dalam menggunakan uang yang dimiliki. Berdasarkan data Statistik tahun 2020, dapat dilihat bahwa pada sektor industri manufaktur mengalami penurunan laju pertumbuhan PDB sebesar -2,93. Hal tersebut akan berdampak buruk pada perusahaan karena dapat membawa kerugian terutama dalam menghasilkan laba dan akan mengakibatkan perusahaan masuk ke dalam kondisi *financial distress*. Salah satu contoh perusahaan pada sektor manufaktur yang mengalami dampak negatif dari pandemi Covid-19 yaitu pada PT Gudang Garam. Perusahaan yang berada dalam sub sektor rokok ini menjadi salah satu perusahaan yang sangat merugi, pasalnya volume penjualan pada masa pandemi menurun. Turunnya volume penjualan mempengaruhi penghasilan laba bersih yang tercatat sebesar Rp 7,65 triliun pada 2020 dibandingkan dari tahun sebelumnya sebesar Rp 10,88 triliun (Bintari & Rahayu, 2022). Hal yang sama juga

terjadi pada PT Fast Food Indonesia Tbk (FAST), selaku pemegang izin gerai KFC di masa pandemi, menutup 155 gerai di seluruh Indonesia karena mall atau plaza terpaksa tutup akibat terdampak Covid-19, menjadi salah satu perusahaan yang melakukan PHK atau staf yang diberhentikan. Dengan melakukan PHK sebanyak 4.988 karyawan akibat pembatasan yang diberlakukan selama pandemi, mengakibatkan penghentian operasional hingga pendapatan mereka berkurang setengahnya (Yaumi, 2021).

Sidik (2020) menyatakan lebih dari 50 emiten mengalami kesulitan arus kas akibat pandemi virus Corona (Covid-19). Direktur Eksekutif Asosiasi Emiten Indonesia merinci ada beberapa sektor yang paling tertekan akibat dampak dari pandemi ini karena pendapatan turun signifikan. Emiten-emiten yang terdampak serius tersebut berasal dari industri perhotelan dan pariwisata, transportasi serta pandemi ini juga mendisrupsi bisnis di sektor otomotif. Dalam situasi saat ini masyarakat memilih tidak membeli kendaraan baru, justru banyak yang menjual. Emiten otomotif terbesar tanah air, PT Astra International Tbk (ASII) mengamini hal tersebut dan memperkirakan penjualan kendaraan tahun ini akan terkoreksi 40%.

Melihat kondisi krisis yang dialami oleh perusahaan diatas, mendorong perusahaan-perusahaan manufaktur untuk terus melakukan peninjauan keuangan dan melihat kinerja perusahaan serta memperkuat pondasi manajemen perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya yang lambat serta kurang baik, maka akan

mengalami kesulitan dalam menjaga likuiditasnya, dimana hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Suatu perusahaan bisa diklasifikasikan mengalami kesulitan keuangan bila kinerjanya menghasilkan laba usaha negatif, laba bersih negatif, nilai perusahaan negatif serta perusahaan melakukan penggabungan usaha. Fenomena lain yang menyatakan bahwa suatu perusahaan berada dalam keadaan *financial distress* dapat ditinjau dengan melihat rasio likuiditas perusahaan dimana semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban krediturnya, maka perusahaan tersebut semakin mendekati *financial distress* (Mafiroh & Triyono, 2016).

Financial distress juga dapat diartikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan yaitu ketidakmampuan perusahaan memenuhi hutang jangka panjangnya (Rahayu & Sopian, 2017). Suatu perusahaan yang berada dalam masalah keuangan, baik pihak internal maupun eksternal bereaksi terhadap keadaan tersebut. Hal tersebut dilakukan karena pihak internal (seperti manajer) dapat menggunakan kondisi tersebut untuk mengambil tindakan pencegahan agar kondisi kesulitan keuangan itu tidak terjadi, dan pihak eksternal juga dapat menggunakannya sebagai acuan dalam pengambilan keputusan (Mafiroh & Triyono, 2016).

Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan disebabkan oleh persaingan pasar yang begitu ketat atau sangat kapitalis, sehingga untuk produksi pun tidak selalu sesuai dengan target yang ditentukan. Apabila pemasukan penjualan tidak mencapai target perusahaan, seringkali terjadi pengurangan karyawan dan pemotongan gaji pokok dalam beberapa bulan dengan upaya untuk meningkatkan kembali aktivitas kestabilan perusahaan agar perusahaan terhindar dari situasi *financial distress* ini. Jika kondisi *financial distress* ini dapat diketahui sejak awal, manajemen diharapkan dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan masuk ke tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan atau likuidasi (Fara Syahada et al., 2021).

Financial distress dapat diketahui dengan melihat apa yang terjadi pada laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan memiliki peran yang utama bagi kelangsungan suatu perusahaan, karena di dalam laporan keuangan dapat mengetahui kondisi perusahaan apakah perusahaan tersebut sehat atau sedang mengalami masa kritis. Kinerja suatu entitas dapat dilihat dari analisis laporan keuangan, hasil analisis laporan keuangan suatu entitas dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor (Fara Syahada et al., 2021).

Analisis laporan keuangan adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Ketika data laporan keuangan menyatakan suatu perusahaan mengalami penurunan, pihak manajemen maupun pihak luar dapat mengantisipasi dan

memprediksi kemungkinan terjadi kondisi *financial distress* pada perusahaan tersebut. Salah satu alat utama dalam analisis laporan keuangan adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu. Analisis rasio keuangan juga bisa digunakan untuk memprediksi potensi yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang. Artinya, analisis rasio keuangan bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan (Faldiansyah et al., 2020).

Pada umumnya penelitian *financial distress* dapat di analisis menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan dalam memprediksi kondisi perusahaan pada masa yang akan datang. Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan bentuk penganalisisan yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam posisi keuangan atau laporan laba rugi secara individual maupun kombinasi dari kedua laporan tersebut, yang nantinya dapat memberikan gambaran pada kinerja perusahaan pada periode tertentu sehingga akan menjelaskan tren pola perusahaan untuk menunjukkan resiko serta peluang yang bisa didapatkan dimasa yang akan datang (Arifian, 2021). Adapun indikator kinerja keuangan yang digunakan peneliti dalam menganalisis laporan keuangan guna memprediksi *financial distress* suatu perusahaan adalah profitabilitas,

likuiditas, *leverage* dan arus kas.

Profitabilitas atau laba adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan selama periode tertentu. Apabila perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka perusahaan akan menahan labanya, sehingga manajer tidak perlu membutuhkan tambahan sumber dana eksternal. Sebaliknya apabila perusahaan membutuhkan sumber dana eksternal yaitu utang untuk menutupi biaya operasional perusahaan, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan semakin besar. Hal ini disebabkan sebab perusahaan menunda sebagian besar manfaatnya di laba ditahan sehingga mengandalkan sumber internal dan relatif mengurangi penggunaan utang (Ayuningtiyas & Suryono, 2019).

Agustini & Wirawati (2019) mengatakan profitabilitas menunjukkan efisiensi dan efektivitas penggunaan aset perusahaan karena aset ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan penggunaan aset. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan akan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* dimasa yang akan datang menjadi lebih kecil. Sudaryanti & Dinar (2019) menyatakan profitabilitas yang tinggi berarti perusahaan memiliki power finansial yg cukup buat memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Jumlah laba yang tinggi secara tidak langsung akan menyatakan bahwa perusahaan tidak akan terkena kondisi *financial distress*, seperti dalam

penelitian (Indriani & Mildawati, 2019) bahwa *return on asset* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* sehingga profitabilitas cukup kuat sebagai penentu kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi *financial distress* ini adalah likuiditas. Likuiditas dapat dikatakan sebagai acuan untuk menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Wulandari & Fitria (2019) menyatakan bahwa ketidakmampuan membayar kewajiban secara tepat waktu akan langsung dirasakan oleh kreditor, terutama kreditor yang berhubungan dengan operasional perusahaan sehingga perusahaan dituntut untuk lebih meningkatkan aset perusahaan agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aset lancarnya. Analisis likuiditas yang lengkap membutuhkan penggunaan anggaran kas, tetapi dengan menghubungkan jumlah kas dan aset lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya, analisis rasio memberikan pengukuran likuiditas yang cepat dan mudah. Rasio yang digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* yaitu rasio yang membagi jumlah aset lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*) perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka

pendek (Rahayu & Sopian, 2017).

Rasio likuiditas menjelaskan apabila aset perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik maka potensi perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin kecil. Dari hasil penelitian (Ginting, 2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* berbanding terbalik dengan hasil penelitian dari (Makkulau, 2020) dan (Purwanti & Satrio, 2018) menyatakan bahwa Rasio Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan (Asfali, 2019) menyatakan rasio likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Nugraha & Nursito, 2021) menunjukkan bahwa likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor berikutnya yang menentukan *financial distress* ini adalah *Leverage*. *Leverage* timbul dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga berupa hutang. Kebanyakan hutang jangka panjang digunakan untuk keperluan investasi perusahaan yang mana sumber hutang jangka panjang ini bisa diperoleh dari pinjaman bank, dana dari investor atau perusahaan lain (Wulandari & Fitria, 2019).

Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam analisis rasio *Leverage* ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan (Wulandari & Fitria, 2019).

Semakin besar rasio *leverage* maka semakin besar pula kewajiban yang dimiliki perusahaan dan besarnya kewajiban tersebut, dengan rasio ini kreditur dapat menimbang seberapa besar resiko kewajiban yang sudah diberikan kepada suatu perusahaan. Permata & Juliarto (2021) dan Sanchiani & Bernawati (2018) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan Fitriyah & Hariyati (2013) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor berikutnya yang digunakan untuk mengukur kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah arus kas dari perusahaan. Arus kas dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan oleh pihak kreditur. Laporan arus kas memberikan informasi tentang kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dan kondisi likuiditas perusahaan di masa yang akan datang. Informasi arus kas dibutuhkan pihak kreditur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya. Apabila arus kas perusahaan jumlahnya besar maka pihak kreditur mempunyai keyakinan untuk memberi pinjaman kepada perusahaan dan keyakinan pengembalian atas kredit yang diberikan. Namun apabila arus kas suatu perusahaan bernilai kecil, maka pihak kreditur akan ragu dan tidak yakin atas kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Jika hal ini berlangsung secara terus menerus, maka kreditur tidak akan lagi mempercayakan kreditnya kepada perusahaan karena perusahaan dianggap mengalami masalah keuangan (Santoso et al., 2017).

Arus kas yang digunakan adalah arus kas operasi karena aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Arus kas operasi juga dapat menyebabkan *financial distress* berdasarkan PSAK No. 2 paragraf 12 jumlah arus kas dari aktivitas merupakan indikator yang menentukan apakah perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar (Fara Syahada et al., 2021).

Penelitian Fatmawati & Wahidahwati (2017) menyatakan bahwa variabel arus kas dari kegiatan operasi memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini dikarenakan bahwa tinggi rendahnya arus kas operasi menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun berbeda dengan penelitian (Hariyanto, 2018) yang menyatakan bahwa jika nilai arus kas rendah, tidak dapat dipastikan bahwa perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk. Sedangkan, jika nilai arus kas menunjukkan nilai yang tinggi, hal tersebut juga belum tentu menggambarkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditor.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh profitabilitas, *Leverage*, likuiditas dan arus kas terhadap *financial distress*. Apalagi industri manufaktur sangat terganggu aktivitasnya dengan kondisi Indonesia yang sedang dilanda

pandemi Covid-19 yang mana mengakibatkan banyak perusahaan mengalami penurunan omzet penjualan yang nantinya beresiko terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*, sehingga penelitian mengenai profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan arus kas terhadap *financial distress* merupakan hal yang penting untuk dilakukan penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, perlu dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk memberikan analisis terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dimasa yang akan datang. Dengan kondisi perusahaan manufaktur yang mengalami penurunan daya beli dan juga terkena dampak covid-19 seperti yang dijelaskan diatas, maka perlu menggunakan analisis kinerja keuangan untuk melihat seberapa besar pengaruh data laporan keuangan dalam memberikan informasi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diberikan judul “ Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang ingin diajukan peneliti untuk dipecahkan adalah :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial distress* Perusahaan pada Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress* Perusahaan pada Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
4. Apakah Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial distress* Perusahaan pada Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
5. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021

2. Untuk mengetahui Likuiditas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
3. Untuk mengetahui *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
4. Untuk mengetahui Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021
5. Untuk mengetahui Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Arus Kas berpengaruh terhadap *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2021

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti khususnya dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang ada di BEI. Serta peneliti dapat mengetahui alat analisis keuangan yang paling tepat dan posisi arus kas dalam memprediksi *Financial Distress* perusahaan.
2. Sebagai bahan informasi tambahan atau referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak mengenai kondisi *Financial Distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta mengetahui alat analisis keuangan yang tepat dalam memprediksi *Financial Distress*.

3. Penelitian ini diharapkan menambah perbendaharaan referensi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi sebagai bahan bacaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Pembahasan dari penelitian ini terdiri dari tiga bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini akan diuraikan teori-teori yang digunakan sebagai dasar yang mendukung penelitian ini, kerangka berfikir, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas tentang jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan variabel-variabel yang ada dalam penelitian serta metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, hasil analisis data sesuai dengan program pengujian yang dilakukan, serta interpretasi hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri atas kesimpulan dari hasil penelitian, serta sasaran demi perbaikan dimasa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan 81 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2021. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulannya sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 22, maka diperoleh hasil bahwa Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* menggunakan Model Fulmer H-Score pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima artinya penilaian profitabilitas memiliki kontribusi yang besar dalam *financial distress*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.12 diatas, yang mana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $3,342 >$ nilai t_{tabel} $1,97944$ dan signifikansi $0,001 <$ taraf signifikansi $0,05$. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Carolina et al., (2017) dan Sudaryanti & Dinar (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*

2. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 22, maka diperoleh hasil bahwa likuiditas yang diukur dengan *Current Asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* menggunakan Model Fulmer H-Score pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini diterima artinya penilaian likuiditas memiliki kontribusi yang besar dalam *financial distress*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.12 diatas, yang mana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $8,899 >$ nilai t_{tabel} $1,97944$ dan signifikansi $0,000 <$ taraf signifikansi $0,05$. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Makkulau (2020) dan Damajanti et al., (2021) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.
3. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 22, maka diperoleh hasil bahwa Leverage yang diukur dengan *Long Term Debt Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* menggunakan Model Fulmer H-Score pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021. Dengan demikian hipotesis ketiga (H3) dalam penelitian ini ditolak artinya penilaian leverage tidak memiliki kontribusi yang besar dalam *financial distress*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.12 diatas, yang mana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-1,222 <$ nilai t_{tabel} $1,97944$ dan signifikansi $0,224 >$ taraf signifikansi $0,05$. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian

(Fitriyah & Hariyati, 2013) dan yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

4. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 22, maka diperoleh hasil bahwa Arus Kas yang diukur dengan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* menggunakan Model Fulmer H-Score pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021. Dengan demikian hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini diterima artinya penilaian leverage memiliki kontribusi yang besar dalam *financial distress*. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.12 diatas, yang mana diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $2,574 > \text{nilai } t_{tabel}$ 1,97944 dan signifikansi $0,011 < \text{ taraf signifikansi } 0,05$. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nailufar et al. (2018) dan Christine et al. (2019) yang menyatakan bahwa arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.
5. Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS versi 22, maka diperoleh hasil bahwa profitabilitas, likuiditas, leverage dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* menggunakan Model Fulmer H-Score pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2021. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data pada tabel 4.13 diatas, yang mana diperoleh nilai F_{hitung} sebesar $73,511 > \text{ nilai } F_{tabel}$ 2,45 dan signifikansi $0,000 < 0,05$.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan diatas, selanjutnya dapat diusulkan saran yang akan diharapkan bermanfaat bagi investor serta penelitian selanjutnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sebagai berikut :

1. Penggunaan data tahun penelitian untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dinilai dapat mempengaruhi validitas hasil pengujian. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan data tahun prediksi selama jangka waktu 3-5 tahun (sebelum dan setelah pandemi covid-19) agar hasil pengujian penelitian lebih mencerminkan keadaan perusahaan secara tepat.
2. Bagi investor dan pihak manajemen, diharapkan untuk fokus pada profitabilitas, likuiditas, *leverage* dan arus kas dalam penilaian *financial distress* karena variabel-variabel tersebut sangat berpengaruh bagi perusahaan untuk menghindari dalam kondisi *financial distress*.
3. Bagi peneliti selanjutnya di sarankan juga untuk menambah variabel lain dikarenakan berdasarkan pengujian pada penelitian ini ada sekitar 30,5% *financial distress* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 251.
<https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Aisyah, N. N., Kristanti, F. T., & Zutilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *E- Proceeding Of Management*, 4(1), 411–419.
- Ananto, R. P. (2020). Penggunaan Model Springate Untuk Mendeteksi Penurunan Kinerja Keuangan (Financial Distress) Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 13(1), 61–70.
- Ananto, R. P., Sriyuniati, F., & Ferdawati. (2020). Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Fulmer (Studi Pada PT. Semen Padang). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Dharma Andalas*, 22(1), 110–119.
- Arifian, D. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Sub Sektor Food And Beverage) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Journal Studia Manajemen*, 10(1), 43–52.
- Asfali, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Pertumbuhann Penjualan terhadap Financial Distress Perusahaan Kimia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 20(2), 56–66.
- Ayuningtiyas, I. S., & Suryono, B. (2019). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress*.
- Bahri, S. (2020). *Pengantar Akuntansi*. Andi.
- Bernardin, D. E. Y., & Tifani. (2019). Financial Distress Predicted by Cash Flow and Leverage with Capital Intensity as Moderating. *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 7(1), 18–29.
- Bintari, I. K., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress pada Sektor Teknologi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(7), 1–16.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145.
<https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran

Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340–350.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>

- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, Vol. 19, N, 29–44.
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Bisnis*, 3(2).
- Fara Syahada, I., Zakiyyah, Q., Pahdeli, N., & Dwi Pratama, G. (2021). *Pengaruh Kinerja Keuangandan Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress Perusahaan Manufaktur pada Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018* (Vol. 01, Issue 2).
<http://www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/SNH>
- Fatmawati, A., & Wahidahwati. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI)*.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen* (A. Ferdinand (ed.)). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fitriyah, I., & Hariyati. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(3), 760–773.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS25*. Badan Universitas Diponegoro.
- Ginting, M. (2017). Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio (DER) Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen*, 3(2), 37–44.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Kelima). UPP STIM YKPN.
- Hardono, S. W. bin, Candrasari, R., & Natalia, I. (2013). *Akuntansi Pengantar 1 Sistem Penghasil Informasi Keuangan* (S. W. bin Hardono, R. Candrasari, & I. Natalia (eds.)). AB Publisher.
- Hariyanto, M. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 44–60.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Dwi Nini Sutini (ed.); Edisi Ketu). PT Bumi Aksara.
- Indriani, E., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Terhadap Financial Distress pada

- Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–21. <https://jurnal.unmas.ac.id/index.php/JUARA/article/view/558>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (Kasmir (ed.)). PT Rajagrafindo Persada.
- Kusumah, A. (2020). *Covid-19 dan Industri Manufaktur di Indonesia: Sebuah Catatan Ringan*. E-Jurnal UMRI. <https://feb.umri.ac.id/covid-19-dan-industri-manufaktur-di-indonesia-sebuah-catatan-ringan/>
- Mafiroh, A., & Triyono. (2016). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(1).
- Makulau, A. R. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*, 5(1).
- Mas'ud, I., & Srengga, R. M. (2015). *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Munawarah, Wijaya, A., Fransisca, C., Felicia, & Kavita. (2019). Ketepatan Altman , Zmijewski , Grover , dan Fulmer menentukan Financial Distress pada Perusahaan Trade and Service. *Riset & Jurnal Akuntansi*, 3(2), 278–288.
- Murhadi, W. R. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham* (W. R. Murhadi (ed.)). Salemba Empat.
- Nailufar, F., Sufitrayati, & Badaruddin. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147–162. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jensi/article/view/943/739>
- Nugraha, D. A., & Nursito. (2021). Pengaruh Current ratio , Debt to Equity Ratio dan Return on Equity Terhadap Financial Distress. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(2), 591–600.
- Nurhayati, D., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress pada Industri Food And Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 5(1), 59. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v5i1.197>
- Permata, D., & Juliarto, A. (2021). *Prediksi Financial Distress Menggunakan Variabel Keuangan dan Variabel Non Keuangan*. 10, 1–13.
- Purwanti, M. D., & Satrio, B. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 7(12), 1–15. <https://doi.org/10.33061/jeku.v21i1.5926>

- Rahayu, W. P., & Sopian, D. (2017). *Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia)*.
- Sanchiani, D., & Bernawati, Y. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 5(3), 378–392. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v5i3.174>
- Santoso, S. indra, Fala, D. Y. A. S., & Khoirin, A. N. N. (2017). Pengaruh Laba, Arus Kas Dan Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Al-Buhuts*, 13(01), 01–22. <https://doi.org/10.30603/ab.v13i01.428>
- Sari, M. P., & Yunita, I. (2019). Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Tingkat Akurasi Model Springate, Zmijewski, dan Grover pada Perusahaan Sub Sektor Logam dan Mineral lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016. *JIM UPB*, 7(1), 70–77.
- Sidik, S. (2020). *Emiten dari Sektor Ini Paling Sengsara Hadapi Efek Covid-19*. CNBC Indonesia. [nbcindonesia.com/market/20200512130429-17-157880/emiten-dari-sektor-ini-paling-sengsara-hadapi-efek-covid-19](https://www.cnbcindonesia.com/market/20200512130429-17-157880/emiten-dari-sektor-ini-paling-sengsara-hadapi-efek-covid-19)
- Sudaryanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(2), 101–110. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i2.120>
- Sujarweni, V. W. (2017). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi & Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Sylviana, T., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(11), 1–19.
- Tania, S., Pratiwi, L. N., & Laksana, B. (2021). Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score Modifikasi pada PT Inti (Persero). *Indonesian Journal of Economics and Management*, 1(3), 628–633. <https://doi.org/10.35313/ijem.v1i3.3077>
- Utami, M. (2015). Pengaruh Aktivitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2009-2012). *Universitas Negeri Padang*, 3(1), 1–27.
- Widiasmara, A., & Rahayu, H. C. (2019). Perbedaan Model Ohlson, Model Taffler dan Model Springate Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 141–158.

Wulandari, V. S., & Fitria, A. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(1), 1–18.

Yaumi, S. (2021). *Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Go Public yang Terdaftar di BEI serta Perbandingan antara pada Sebelum dan pada Saat Pandemi Covid19*. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

